



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali sebuah pulau kecil dengan beribu keajaiban di dalamnya. Memiliki keanekaragaman yang tak terhitung jumlahnya. Juga merupakan sebuah pulau dengan beribu kebudayaan yang sangat menarik. Kebudayaan di Bali selalu erat kaitannya dengan keseniannya. Berbicara mengenai kesenian, Bali memiliki berbagai kesenian yang salah satunya adalah Kesenian Wayang Kulit Tradisional Bali.

Wayang adalah salah satu seni pertunjukkan yang menjadi warisan leluhur yang terus berkembang di Pulau Jawa dan Bali. Pada tanggal 7 November 2003, UNESCO menetapkan wayang sebagai pertunjukkan bayangan boneka tersohor dari Indonesia, sebuah warisan mahakarya dunia yang tak ternilai dalam seni bertutur (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Wayang adalah salah satu puncak seni budaya bangsa Indonesia yang paling menonjol diantara banyak karya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambangan (*Soetrisno, 2008*).

Bali dikenal oleh masyarakat dunia karena keseniannya. Keberadaan seni pewayangan Bali sebagai warisan seni budaya mempunyai makna, fungsi dan bentuk yang merupakan cerminan dari nilai budaya yang bersumber pada ajaran agama Hindu di Bali. Nilai filosofis yang terkandung dalam seni pewayangan telah memberikan identitas terhadap budaya Bali, sehingga memahami seni pewayangan berarti memahami budaya Bali (*Seramasara, 2005:5*).

Fungsi dari kesenian Wayang Kulit Tradisional Bali dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, fungsi *wali* : pertunjukan wayang berfungsi sebagai bagian dari suatu upacara keagamaan umat Hindu, fungsi *bebali* : pertunjukan wayang yang fungsinya sebagai pelengkap suatu upacara agama yang dilaksanakan, fungsi *balih-balihan* : pertunjukan wayang yang bersifat tidak sakral atau hanya sebagai hiburan. Dilihat dari fungsi dan jenisnya dalam berbagai upacara, pertunjukan wayang kulit Bali dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti: wayang sapuh leger, wayang lemah, wayang sudamala, wayang calonarang maupun wayang peteng.

Wayang Kulit di Bali dengan bermacam-macam fungsi, bentuk dan jenisnya seperti yang diungkapkan di atas memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan upacara Panca Yadnya dalam agama Hindu. Upacara Panca Yadnya yang terdiri dari tingkatan Dewa Yadnya, Pitra Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya dan Bhuta Yadnya dalam pelaksanaan upakarnya sendiri-sendiri biasanya disertai dengan pertunjukan wayang kulit Bali. Wayang Kulit tersebut berfungsi sebagai sarana upacara sesuai dengan tingkatan Panca Yadnya tersebut di atas (*Tim Peneliti Asti, 1986:20*).

Oleh sebab itu pementasan kesenian wayang kulit di Bali merupakan sebuah kesenian yang tidak akan pernah lepas dari unsur keagamaan di Bali. Bisa dikatakan bahwa di semua jenis upacara keagamaan di Bali dalam konteks Panca Yadnya mulai dari Dewa Yadnya sampai dengan Bhuta melibatkan pementasan wayang kulit. Dengan ini keberadaan kesenian wayang kulit ini sangat penting demi kelancaran suatu proses ritual keagamaan di Bali.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung, menyebutkan bahwa telah terjadi penurunan jumlah Dalang bersama sekaanya dari tahun ke-tahun. Pendataan jumlah Dalang dan sekaanya dilakukan pada tahun 2006 sampai 2012 dan dari interval waktu tersebut cenderung terjadi penurunan jumlah Dalang dan sekaanya yang cukup signifikan yaitu mencapai setengah dari jumlah awalnya. Permasalahan lainnya yaitu mengenai kualitas Dalang dan penurunan minat masyarakat penanggap kesenian wayang khususnya masyarakat perkotaan.

Menurut Bapak I Dewa Ketut Wicaksana, S.SP., M.Hum. selaku PD 1 Fakultas Seni Pertunjukan di ISI, dalam wawancara, mengatakan bahwa telah terjadi penurunan kualitas dalang dari berbagai aspek. Salah satunya adalah mengenai pengetahuan akan lakon, Dalang saat ini hanya berjibaku pada dua lakon saja yaitu Wayang Ramayana dan Wayang Parwa, sehingga pengetahuan akan *repertuar* atau jenis-jenis lakon lain dari pertunjukan wayang sangat kurang. Selain itu, jika dibandingkan dengan proses menjadi Dalang pada jaman dulu dengan sekarang, terjadi perbedaan pada penguasaan mantra-mantra dalam Dharma Pewayangan yang mutlak harus dikuasai Dalang. Calon Dalang pada jaman dulu benar-benar mempelajari dan memahami Dharma Pewayangan selama bertahun-tahun, barulah kemudian mempelajari teknis memainkan atau menggerakkan wayang. Namun, pada saat ini dalam jalur institusi pendidikan, yang dipelajari terlebih dahulu adalah materi umum tentang wayang dan langsung ke teknis memainkan wayang, setelah itu barulah mulai mempelajari Dharma Pewayangan (*Wicaksana, Wawancara, 2015*).

Dilihat dari respon masyarakat terhadap pertunjukan wayang menurut I Made Nuarsa, S.Sn, salah seorang dalang tamatan ISI Denpasar yang sudah sering melakukan pertunjukan di berbagai daerah di Bali, respon masyarakat di desa lebih baik jika dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Dijelaskan lagi, pertunjukan wayang di Bali hanya dipentaskan pada saat ada upacara yadnya tertentu yang membutuhkan pementasan wayang kulit sebagai bagian dari upacara tersebut atau hanya sebagai pelengkap saja. Pertunjukan wayang biasanya dilakukan di pura, wantilan/balai banjar suatu desa atau di rumah tempat diselenggarakannya upacara Yadnya.

Hal lain yang juga menjadi masalah adalah kelangkaan dan rendahnya minat para generasi muda untuk menekuni kesenian wayang kulit ini. Hal ini mungkin saja disebabkan oleh pengaruh dari kebudayaan luar yang sudah mulai masuk pada era modern seperti saat ini. Selain itu pengaruh dari dalam seperti institusi pendidikan formal maupun pembinaan wayang sebagai warisan leluhur yang kurang memadai di Bali. Permasalahan lainnya adalah pada terbatasnya sarana dan prasarana yang dapat mendukung pelestarian wayang kulit tersebut.

Dengan ini dirasa perlu untuk dibuat sebuah wadah sebagai usaha pelestarian kesenian wayang kulit tradisional Bali yang mampu menampung segala bentuk kegiatan seni pewayangan yang ada di Bali dalam konteks usaha *Pelestarian*. Di dalam wadah ini nantinya akan dilakukan kegiatan mulai dari kegiatan pelestarian itu sendiri hingga kegiatan pengembangan kesenian wayang kulit tersebut agar lebih menarik dan inovatif.

Wadah tersebut berupa **Pusat Pelestarian Kesenian Wayang Kulit Tradisional Bali di Kabupaten Badung**. Pemilihan lokasi di Badung dikarenakan Badung merupakan salah satu kabupaten di Bali yang memiliki potensi kesenian yang baik, selain itu juga merupakan sebuah wilayah yang kaya akan tempat wisatanya dan nantinya pusat pelestarian ini juga mampu dijadikan potensi untuk mengembangkan pariwisata Badung. Posisi Kabupaten Badung yang memanjang dari utara ke selatan dan berada di tengah-tengah pulau Bali menjadikan Kabupaten Badung mudah untuk dicapai dari segala penjuru Bali.

Diharapkan dengan dibangunnya sebuah Pusat Pelestarian Kesenian Wayang Kulit Tradisional Bali di Kabupaten Badung sebagai wadah pelestarian kesenian wayang kulit, akan mampu untuk mempertahankan “*Kelestarian*” dalam hal menjaga dan mengembangkan serta mempertahankan eksistensinya di era yang semakin modern ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah ditulis di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud dari Pusat Pelestarian Kesenian Wayang Kulit Tradisional Bali agar didalamnya mampu menampung segala kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian kesenian wayang itu sendiri?
2. Bagaimana spesifikasi umum dan khusus dalam Pusat Pelestarian Kesenian Wayang Kulit ini?
3. Bagaimana program perencanaan dan perancangan serta fasilitas yang diperlukan dalam Pusat Pelestarian ini?
4. Bagaimana konsep yang akan diterapkan agar dapat mencerminkan fungsi dari wadah ini sebagai Pusat Pelestarian Wayang Kulit Tradisional Bali?

1.3 Tujuan

Tujuan dari pembangunan *Pusat Pelestarian Kesenian Wayang Kulit Tradisional Bali di Kabupaten Badung* ini adalah sebagai wadah untuk usaha pelestarian serta pengembangan kesenian Wayang Kulit Tradisional Bali agar kesenian ini bisa terhindar dari kepunahan serta dapat dikenal oleh generasi-generasi Bali selanjutnya. Pusat Pelestarian ini diharapkan mampu digunakan sebagai media informai, edukasi dan rekreasi bagi masyarakat terkait dengan kesenian Wayang Kulit Tradisional Bali itu sendiri.

1.4 Metode Perancangan

1.4.1 Teknik Pengumpulan Data

A. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan oleh orang yang melakukan penelitian ataupun yang bersangkutan yang memerlukan data tersebut (*Hasan, 2004:19*). Data Primer ini dapat diperoleh melalui metode :

- Observasi adalah sebuah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung di lapangan. Observasi cukup sulit dilakukan karena seorang yang akan melakukan metode ini haruslah menguasai teori terlebih dahulu. Selain itu, dalam melakukan metode ini, seseorang harus melakukannya dengan cermat, sehingga metode ini akan bisa bekerja dengan efektif. Sedangkan apabila yang terjadi adalah sebaliknya akan sangat sulit menerjemahkan hasil observasi (*Sedarmayanti, 2002:74*). Observasi dalam penyusunan landasan konseptual ini dilakukan di dua objek yaitu :
 1. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), dan
 2. Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB).
- Wawancara merupakan cara yang umum untuk memahami suatu keinginan atau kebutuhan. Wawancara merupakan hasil interaksi antar manusia, sehingga wawancara dapat merupakan alat alat sekaligus objek yang mampu mensosialisasikan kedua belah pihak yang mempunyai status sama (*Sedarmayanti, 2002:80*). Dengan kata lain, wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab dengan orang-orang yang dalam hal ini disebut sebagai narasumber yang memiliki kompetensi di bidang tertentu. Wawancara ini dilakukan terhadap dua orang narasumber yaitu :
 1. I Dewa Ketut Wicaksana, S.SP., M.Hum. Dalang dan PD 1 Fakultas Seni Pertunjukan di ISI.
 2. I Made Nuarsa, S.Sn. Dalang dan Guru di SMK N 3 Sukawati.

B. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh ataupun dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya

diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian terdahulu (*Hasan, 2004:19*). Data sekunder ini dapat diperoleh dengan beberapa metode yaitu sebagai berikut :

- Studi Literatur merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengambil data-data terkait dengan judul melalui sumber buku, surat kabar, majalah ataupun internet.
- Data Instansional merupakan data-data yang diperoleh dari instansi-instansi pemerintahan terkait yang berhubungan dengan proyek yang akan dibuat. Data tersebut bisa berupa peraturan, kebijakan-kebijakan pemerintah, data-data kuantitatif maupun data lain yang sekiranya diperlukan dalam proses perancangan ini.

1.4.2 Metode Perancangan

Metode perancangan adalah suatu prosedur yang digunakan untuk merancang sebuah karya arsitektur. Menurut Snyder, proses perancangan pada dasarnya terdiri dari lima langkah, yaitu: permulaan, persiapan, pengajuan usul, evaluasi dan tindakan (Snyder, 1984:225).

a. Permulaan

Dalam tahap permulaan dilakukan pengenalan dan pembatasan masalah yang akan dipecahkan. Pengenalan dan pemecahan permasalahan tersebut dilakukan dengan cara *interview* atau wawancara dan observasi seperti yang telah dijelaskan dalam teknik pengumpulan data di atas. Selain itu terdapat aspek lain dari tahap permulaan yaitu peranan imajinasi dan aspirasi.

b. Persiapan

Dalam tahap persiapan dilakukan pengumpulan dan analisis informasi mengenai permasalahan yang akan dipecahkan. Secara spesifik, tahap persiapan meliputi pengumpulan secara sistematis dan analisis informasi tentang suatu proyek tertentu, atau biasa disebut dengan “Pemrograman”.

c. Pengajuan Usul

Tahap pengajuan usul rancangan disebut “Sintesis”. Sintesis dapat diartikan sebagai usul – usul rancangan yang mengandung berbagai pertimbangan, seperti aspek sosial, ekonomi, program, tapak, teknologi, estetika dan lain sebagainya. Usul – usul tersebut biasanya dibuat dalam bentuk gambar atau catatan – catatan

yang digunakan dalam penyelidikan yang terpusat pada suatu pemecahan masalah. Dalam tahap pengajuan usul akan menghasilkan produk – produk berupa konsep perancangan yang berupa gambar – gambar yang akan dijadikan sebagai asumsi permulaan untuk pemecahan masalah.

d. Evaluasi

Tahap evaluasi berpusat pada evaluasi atas usul – usul alternative yang telah diajukan sebelumnya. Evaluasi terhadap usul tersebut adalah perbandingan pemecahan perancangan yang diusulkan dengan tujuan kriteria dan tujuan yang telah dikembangkan dalam tahap pemrograman. Dapat dikatakan bahwa tahapan “Persiapan – Perancangan – Evaluasi” merupakan suatu proses tiga bagian yang saling berhubungan. Proses tersebut terdiri dari penentuan tujuan dan kriteria rancangan, pembuatan rancangan potensial, dan pemecahan masalah terhadap kriteria program. Evaluasi atas usul – usul dilakukan dengan membandingkan permasalahan dengan tujuan dan kriteria yang dikembangkan pada tahap pemograman

e. Tindakan

Tahap tindakan merupakan tahap perancangan yang meliputi kegiatan – kegiatan yang dipertautkan dengan mempersiapkan dan melaksanakan suatu proyek, seperti menyiapkan dokumen konstruksi. Disini perancang juga dapat bertindak sebagai perantara antara pemilik dan kontraktor. Dokumen – dokumen konstruksi yang dibuat termasuk gambar kerja lengkap dengan spesifikasi – spesifikasi untuk bangunan.